



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004

**KENDALA-KENDALA LEARNER NON-NATIVE SPEAKERS
KETIKA BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PROGRAM
BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING)**

Peneliti:

Moch. Jalal, SS.
Dra. Nur Wulan

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1--/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 49.

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

006806141

INDONESIA LANGUAGE

IR-PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

INTER LANGUAGE (LANGUAGE LEARNING) ✓



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004

LP 68/06
jal.
K.

KENDALA-KENDALA LEARNER NON-NATIVE SPEAKERS KETIKA BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PROGRAM BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING)

Peneliti:

Moch. Jalal, SS.
Dra. Nur Wulan

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 49.

00680641

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995716) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Kendala-Kendala Learner Non-Native Speakers
Ketika Belajar Bahasa Indonesia pada Program BIPA
(Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)
- b. Katagori Penelitian : I/II/III
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Moch. Jalal, S.S.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : IIC/132161180
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
- e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
- f. Universitas : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra/Filsafat
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Institusi Lain : --
- a. Nama Instansi : --
- b. Alamat : --
6. Masa Penelitian : 1 tahun
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,- (Enam juta rupiah)

Surabaya, 30 September 2004

Ketua Peneliti

Moch. Jalal, S.S.
NIP: 132 161 180

Mengetahui:
Dekan Fakultas Sastra

drs. Heru Supriyadi
NIP. 131 696 499

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian Unair

Prof. Dr.H.Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

KENDALA-KENDALA *LEARNER NON-NATIVE SPEAKERS* KETIKA BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PROGRAM BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) (Moch. Jalal, Nur Wulan 2004, 40 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) Persoalan apa saja yang menjadi hambatan atau kendala bagi siswa *non-native* berkaitan dengan bahan ajar? (2) Persoalan apa saja yang menjadi hambatan atau kendala bagi siswa *non-native* berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran? (3) Serta bagaimanakah rumusan jalan keluar terhadap masing-masing persoalan yang menjadi kendala tersebut?

Secara umum, penelitian yang diusulkan ini bertujuan mengakomodasi berbagai persoalan yang menjadi kendala orang asing dalam belajar bahasa Indonesia. Pertama, peneliti berusaha mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut kendala terhadap materi bahan ajar. Kedua, mengakomodasi persoalan-persoalan yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan kegiatan pengajaran secara umum, termasuk para pengajarnya.

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif terhadap persoalan-persoalan yang menjadi kendala bagi siswa *non-native* ketika belajar bahasa Indonesia pada program BIPA. Sasaran responden penelitian ini adalah semua orang asing yang pernah mengikuti program pengajaran BIPA. Kriteria responden yang akan dipilih adalah: (1) Orang asing dari negara di wilayah Asia, Australia, Eropa, atau Amerika. (2) Pernah mengikuti program pengajaran bahasa Indonesia. Peneliti tidak melakukan pembatasan secara kuantitatif jumlah responden yang akan diwawancarai. Data primer dan sekunder akan dikaji secara kualitatif, dan baru dihentikan jika sudah dianggap pada batas *taraf jenuh*. Data pada penelitian ini akan dikumpulkan dengan empat cara sebagai berikut:

Pertama, melakukan observasi dengan bantuan alat pencatat dan perekam. Dua, melakukan wawancara dengan bantuan kuessioner terbuka. Ketiga, melakukan wawancara mendalam. Keempat, pengumpulan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Kendala yang berkaitan dengan persoalan materi bahan ajar meliputi: (1) Materi yang diajarkan kurang sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai siswa. Siswa rupanya mendambakan semua materi atau bahan ajar yang diberikan dapat secara langsung bermanfaat terhadap tujuan belajar yang ingin dicapai. (2) Materi bahasa yang terdapat pada bahan ajar terkadang tidak sesuai dengan kondisi bahasa Indonesia riil di masyarakat. (3) Bahan ajar hanya terbatas pada buku teks. Lembaga pelaksana BIPA seharusnya menyediakan bahan-bahan alternatif. (4) Materi pelajaran sudah pernah diperoleh sebelumnya, materi tersebut seharusnya tidak perlu lagi diulang. Kendala yang berkaitan dengan persoalan kegiatan pengajaran meliputi: (1) Masalah sistem kelas. Pertama, jumlah siswa dianggap terlalu banyak. Kedua, klasifikasi siswa kurang berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesianya yang sebenarnya. Lembaga BIPA sebaiknya memiliki mekanisme *pre-test* yang akurat, sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk kelompok-kelompok kelas. (2) Kelas berlangsung pada jam-jam yang kurang disenangi. Jika mungkin pelaksana dapat mengetahui kebiasaan jam istirahat siswa dan tidak memaksakannya sebagai jam belajar. (3) Kegiatan kelas yang berlangsung secara terus-menerus, rutin dan *monotone*, seringkali menjadi penyebab kebosanan siswa. Perlu dipikirkan kegiatan alternatif di luar kelas, misalnya kunjungan atau belajar ditempat tertentu di luar kelas. (4) Kegiatan yang berlangsung di kelas terlalu monoton sehingga perlu diciptakan suasana alternatif. (5) Porsi latihan menulis, dan memahami teks, dianggap kurang proporsional. (6) Guru atau tutor kurang memiliki taktik dan strategi yang bagus dalam mengajar.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Nomor Kontrak: 559/J03.2/PG/2004, No: 51)

SUMMARY

CONSTRAINTS OF LEARNER NON-NATIVE SPEAKERS WHEN LEARNING LANGUAGE OF INDONESIA AT PROGRAM OF BIPA (INDONESIAN FOR FOREIGN)

Moch. Jalal and Nur Wulan

Majors Art Indonesia, Faculty Of Letters, University of Airlangga

This research done to answer problems (1) Problem any kind of becoming constraint or resistance to student of non-native relate to teaching materials? (2) Problem any kind of becoming constraint or resistance to student of non-native relate to execution of activity of instruction? (3) And also how way out formula to each problem becoming the constraint?

In general, proposed research aim to accommodate various problem becoming foreigner constraint in learning Indonesian. First, researcher try to accommodate problems which concerning constraint to teaching materials items. Second, accommodating problems becoming constraint to execution of activity of instruction in general, including its instructor.

This research represent study qualitative to problems becoming constraint to student of non-native when learning Indonesian at program of BIPA. Target Responder research is foreign everybody which have followed program instruction of BIPA. Criterion Responder to be selected is: (1) Foreigner of state in Asian region, Australian, Europe, or America. (2) Have followed program instruction of Indonesian. Researcher do not conduct demarcation quantitatively the amount of responder to hold an interview with. Primary data and of sekunder will study qualitative, and just discontinued if have been assumed at saturated level boundary. Data at this research will be collected four-way as follows: First, conducting observation constructively marker appliance and recorder. Two, interview constructively open kuessioner. Third, circumstantial interview. Fourth, gathering of datas of sekunder which related to problems which is checking.

Constraint related to problem of teaching materials items cover: (1) Taught Items less in line with learning which wish to be reached by student. Student all appearances hunger for all given teaching materials or items earn useful directly to target learn which wish to be reached. (2) Items language found on materials teach sometimes disagree with condition of real Indonesian in society. (3) Materials teach only limited to textbook. Institute executor of BIPA ought to provide alternative materials. (4) Items lesson have have been obtained previously, the items shouldn't need again repeated. Constraint related to problem of activity of instruction cover: (1) Problem of class system. First, amount of students assumed too much. Both, students classification less pursuant to ability their Indonesian which in fact. Institute BIPA better have mechanism of pre-test accurate, upon which consideration in forming class groups. (2) Class take place at less popular hours. If possible executor can know habit of hours take a rest students and do not force them as hours learn. (3) Activity of class that goes on continuously, and routine of monotone, oftentimes become cause of student boredom. Require to be thought of activity of alternative outside class, for example visit or learn certain in place outside class. (4) Activity that goes on in class too monoton so that require to be created by alternative atmosphere. (5) Portion practice write, and comprehend text, assumed less proporsional. (6) Teacher or tutor less is owning of good strategy and tactics in teaching.

(Institute Research of Airlangga University, Number Contract: 559/J03.2/PG/2004, No:51).

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul “Kendala-Kendala *Learner Non-Native Speakers* ketika Belajar Bahasa Indonesia pada Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)” ini merupakan kajian yang dilakukan peneliti terhadap persoalan-persoalan yang menjadi kendala bagi para siswa asing ketika belajar bahasa Indonesia pada program BIPA. Siswa asing ternyata masih memiliki beberapa persoalan yang berpotensi menghambat keberhasilan kegiatan belajar berbahasa Indonesia pada program BIPA. Persoalan-persoalan yang dianggap menghambat itu terutama terdapat pada seputar pelaksanaan pengajaran, serta seputar masalah materi bahan ajar. Pelaksana pengajaran BIPA seharusnya dapat memahami keefektifan pelaksanaan pengajaran yang mereka terapkan dengan berbagai latar belakang siswa asing yang akan mengikuti program tersebut. Latar belakang sosial budaya, aspek kebahasaan, serta tujuan belajar siswa yang berbeda, harus selalu menjadi materi pertimbangan, agar kegiatan belajar dapat mencapai tingkat keberhasilan yang memuaskan.

Penelitian ini bisa selesai sesuai dengan rencana, tentunya atas bantuan beberapa pihak yang telah mempermudah segala urusan mulai dari perizinan, pengumpulan data, sampai pada penulisan laporan. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, sebagai pemrakarsa pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, atas rekomendasinya bahwa penelitian ini layak untuk dilaksanakan.
3. Dekan Fakultas Sastra, atas ijin dan segala dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini.
4. Pada para mahasiswa yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan dan tabulasi data.

Akhirnya peneliti hanya bisa berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang terkait langsung dengan persoalan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Indonesia.

Surabaya, 30 September 2004

Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
IV. METODE PENELITIAN	12
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
1. Kendala Materi Bahan Ajar	18
2. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Pengajaran	25
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	37
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	
1. Daftar Kuessioner	
2. Kualifikasi Peneliti	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Fenomena saling belajar bahasa bangsa lain sebenarnya bukanlah hal baru di kalangan bangsa-bangsa seluruh dunia. Gejala tersebut telah terlihat sejak ratusan tahun silam, yaitu ketika umat manusia telah mulai mengadakan perjalanan di luar wilayah kebangsaannya. Lebih-lebih setelah berlalunya era abad 20 atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi. Visi komunikasi global rupa-rupanya telah mampu memotivasi banyak orang untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa.

Bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris, Perancis, dan Belanda, berusaha dipelajari oleh berbagai bangsa di penjuru dunia. Namun selain bahasa-bahasa besar benua Eropa tersebut, perhatian orang tampaknya juga mulai terfokus pada bahasa-bahasa lain seperti yang ada di Benua Asia. Bahasa Jepang, China, Korea dan Indonesia pun menjadi salah satu bahasa yang menarik untuk dipelajari bangsa-bangsa dipenjuru dunia.

Banyaknya orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia merupakan perkembangan menggembirakan bagi pertumbuhan bahasa nasional Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi tantangan berbagai pihak, terutama yang langsung memiliki kompetensi dengan program BIPA (pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing), guna mengembangkan cara atau metode pengajaran yang dianggap paling cocok. Berbagai lembaga --terutama kalangan perguruan tinggi-- seperti: Atmajaya Jakarta, IKIP Malang, Universitas Surabaya (Ubaya), Universitas Samratulangi Manado, dan lain-lain,

merupakan contoh tempat yang tercatat memiliki pengalaman dalam menangani program tersebut.

Metode belajar bahasa Indonesia untuk penutur asing yang selama ini diterapkan di pusat-pusat lembaga pendidikan BIPA pada dasarnya sangat bervariasi.. Pemilihan metode pengajaran akan sangat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, baik itu oleh sebuah anggapan efektif atau tidaknya program tertentu, atau yang bertendensi untuk lebih menambah daya tarik bagi peserta program. Sebagai contoh, sebuah program pengajaran yang pernah dilaksanakan Universitas Samratulangi di Manado, yaitu membuat sebuah paket pengajaran bahasa dengan cara, peserta lebih banyak diajak ke luar untuk melihat adat kebiasaan di masyarakat maupun tempat-tempat wisata tertentu sekaligus untuk belajar bahasa. Beberapa pelaksana BIPA ada yang melakukan program pembelajaran dengan hanya memfokuskan pada materi tata bahasa berikut tata cara penggunaan yang benar. Ada juga yang melakukan program pembelajaran dengan melakukan simulasi dan berusaha menyesuaikan dengan hobi peserta, seperti lewat lagu-lagu. Di lain pihak ada yang lebih condong melakukan pembelajaran bahasa dengan penekanan pada pemahaman situasi kontekstual di masyarakat sekarang ini, dan lain-lain.

Dari sisi kuantitatif, jumlah orang asing yang pernah mengikuti program BIPA mungkin sudah tidak terhitung lagi. Namun, bukan berarti dari keseluruhan yang pernah ikut itu dapat memperoleh hasil dengan tingkat keberhasilan maksimal. Adakalanya seseorang yang ikut program intensif pada lembaga berpengalaman, hasilnya tidak begitu memuaskan. Di lain pihak, bisa ditemukan orang asing yang hanya dibimbing seorang pengajar privat saja, namun justru malah bisa berhasa Indonesia dengan lebih baik.

Jika dilakukan generalisasi secara kasar, ada dua kemungkinan yang menjadi penyebab kegagalan atau keberhasilan proses belajar mengajar semacam program BIPA di atas. Pertama, faktor individual tiap-tiap peserta. Bagaimanapun bagus metode pengajaran yang diterapkan, apabila tidak diimbangi semangat dan cara belajar siswa yang baik, tentu juga kegagalan yang akan didapat. Kedua, adalah bagaimana program atau metode yang dijalankan dalam proses pembelajaran itu. Apabila dalam pelaksanaan program, kendala atau hambatan yang dialami siswa semakin dapat dihindari, kemungkinan keberhasilan belajar tentu akan semakin tinggi. Pada dunia pengajaran, hal kedua ini biasanya lebih mendapatkan porsi sorotan dibandingkan dengan yang pertama.

Tiap siswa dengan latar belakang budaya dan kebangsaan yang berbeda biasanya juga akan memiliki persoalan kendala yang berbeda pula. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dari Korea akan lain dengan siswa yang berasal dari Amerika atau Belanda. Misalnya, karena lafal fonem bahasa Indonesia dan Belanda lebih banyak memiliki persamaan dibanding bahasa lainnya, siswa Belanda akan relatif tidak bermasalah dengan pengucapan dibandingkan mereka yang berasal dari Amerika atau Korea. Termasuk dalam hal ini kebiasaan atau latar belakang budaya asal masing-masing siswa dari berbagai bangsa seringkali berbenturan dengan program yang harus mereka jalani selama belajar bahasa Indonesia. Misalnya, kebiasaan di kelas, pola interaksi siswa dan guru, sampai dengan tidak bisa mengikuti program kelas terlalu pagi karena kebiasaan bangun siang, dan lain-lain.

Selama ini para penyusun program rupa-rupanya banyak yang kurang mempertimbangkan aspek relativitas persoalan, baik latar belakang fitur kebahasaan

maupun adat kebiasaan seperti yang telah digambarkan itu. Di sisi lain, bukan hal baru lagi jika sering terdengar di sana-sini masih adanya ketidakpuasan orang asing terhadap pelaksanaan program pengajaran bahasa Indonesia yang telah mereka ikuti pada tempat tertentu.

Penelitian ini bermaksud mengakomodasi berbagai kendala, persoalan serta kesulitan-kesulitan tertentu yang dialami siswa *non-native* ketika mengikuti program BIPA. Kendala atau kesulitan yang dimaksud, terutama menyangkut persoalan-persoalan yang terkait dengan metode pengajaran maupun pelaksanaan program secara umum.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Persoalan apa saja yang menjadi hambatan atau kendala bagi siswa *non-native* berkaitan dengan bahan ajar?
2. Persoalan apa saja yang menjadi hambatan atau kendala bagi siswa *non-native* berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat berbagai cara atau metode pengajaran bahasa yang sudah dikenal dan dijadikan sebagai acuan aktivitas pengajaran bahasa. Bagi yang lebih condong pada pandangan kaum tradisional, mereka akan merumuskan cara pembelajaran dengan acuan teori-teori behaviorisme sampai strukturalisme, dengan pemberian penekanan pada aspek perilaku proses belajar dan pemahaman struktur sebuah sistem kebahasaan dari bahasa sasaran. Sementara itu bagi yang lebih mementingkan aspek komunikasi sebagai hasil akhir, mereka lebih mendasarkan pada teori-teori pragmatis sebagai aspek penting dalam kajian bahasa.

Sebagai pengembangan dari cabang ilmu psikologi, pengajaran bahasa yang bertolak dari pandangan kaum behaviorisme tetap mengacu pada dasar-dasar konsep: *stimulus*, *response*, dan *reinforcement*. Pandangan umum yang menjadi dasar adalah sesuatu akan muncul jika didahului oleh adanya stimulus, respon dan kemudian dibiasakan dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Pada akhirnya metode yang lahir bertolak dari pandangan behaviorisme juga sangat dipengaruhi kaum strukturalis, yang sangat mementingkan pengenalan sistem struktur internal bahasa pada proses pembelajaran (Lyons, 1979:120-137, 230-335).

Di Amerika lahir sebuah metode pengajaran yang disebut dengan metode *audiolingual* (Cook, 1991:54-95), yang ditandai dengan pemberian pelatihan terus-menerus kepada siswa yang diikuti dengan pemantapan, sebagai penekanan kegiatan proses belajar mengajar. Pada praktik pengajaran di kelas metode ini menurut Moulton,

memiliki lima penekanan karakteristik yang dijadikan sebagai pertimbangan jika hendak merancang program bahasa. Segala sesuatunya harus dikembalikan pada kenyataan dasar, bahwa:

1. Bahasa itu ujaran, bukan tulisan.
2. Bahasa itu seperangkat kebiasaan.
3. Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa.
4. Bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang --bukan penutur asli.
5. Bahasa itu berbeda-beda (Cross, 1991:25).

Realisasi penerapan metode *Audio Lingual* pada program pengajaran di kelas, antara lain dilaksanakan dengan cara:

- a. Menyajikan butir bahasa yang harus dipelajari, dengan memberikan demonstrasi yang jelas untuk maknanya, melalui sarana nonverbal;
- b. memberikan model pola-pola bahasa target dengan sejumlah contoh;
- c. melibatkan seluruh kelas dalam "memorisasi-mimikri" dengan mengikuti model dari guru;
- d. pelatihan bentuk substitusi progresif dilakukan siswa seluruh kelas, diikuti dengan siswa kelas dibagi dua, sampai ke tingkat perseorangan;
- e. melakukan pengulangan empat langkah pertama, menggunakan versi negatif struktur bahasa sasaran;
- f. melakukan pengulangan empat langkah pertama, menggunakan versi interogatif bahasa sasaran;

g. memeriksa atau mencermati pengalihan bahasa dengan menggunakan petunjuk (*cues*) yang tidak dicontohkan dalam latihan, kemudian mencermatinya secara klasikal dan individual (Lihat Fillmore, 1994:35-60).

Tahap terpenting dalam metode tersebut adalah “penyajian dan pelatihan”. Mengingat semua kegiatan penyajian dan pelatihan secara eksklusif dilakukan dengan media bahasa sasaran, aktivitas tersebut perlu dilaksanakan se jelas mungkin.

Bagi mereka yang lebih condong pada dasar-dasar teori kognitivisme, sedikit berbeda dalam melakukan penekanan cara pembelajaran bahasa di kelas. Bertolak dari anggapan Noam Chomsky, bahwa proses pembelajaran bahasa pada dasarnya tidak pernah menggunakan metodologi. Pembelajar menginternalisasikan aturan sistem kebahasaan, sehingga akan memungkinkan terjadinya performansi kreatif dengan sendirinya bagi peserta pembelajaran. Penerapan pandangan tersebut untuk proses pembelajaran, dapat disimpulkan: tunjukkan pada peserta aturan atau struktur yang mendasari bahasa sasaran, kemudian biarkan mereka secara kreatif menciptakan kalimat-kalimat baru berdasar performansi mereka (Aziz dan Alwasilah, 1996:20).

Pada sekitar tahun 1970-an muncul metode pembelajaran bahasa yang dikenal dengan istilah Task-based Learning (Lihat Nunan, 1991:54-99). Berdasarkan uji coba yang dilakukan di Inggris, Allwright menemukan sebuah pandangan baru yang menentang kebiasaan lama dalam hal proses pembelajaran bahasa. Menurutnya, apabila aktivitas manajemen ‘guru bahasa’ diarahkan secara eksklusif terhadap pelibatan pembelajar dalam memecahkan masalah komunikasi dalam bahasa sasaran, maka pembelajaran bahasa akan muncul dengan sendirinya. Dengan kata lain, tidak perlu ada pengajaran formal, seperti pengajaran butir-butir gramatikal. Sjswa hanya perlu diminta

untuk melakukan aktivitas komunikasi yang diharuskan dengan menggunakan media bahasa sasaran. Semakin sering aktivitas komunikatif itu berlangsung, akan semakin baik penggunaan bahasa sasaran yang dikuasainya.

Sementara itu ada sebuah pandangan yang melihat proses pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas “mengajarkan bahasa”, tetapi juga proses pengembangan diri dari semua peserta pembelajaran. Keyakinan ini telah memunculkan adanya metode pengajaran yang menekankan aspek “humanistik” proses belajar mengajar bahasa. Pengalaman siswa, pengembangan kepribadian, serta penumbuhan perasaan positif tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa (Scarino dkk, 1994:105-115). Pada praktik kegiatan di kelas, siswa duduk melingkari seorang *knower* yang akan membantu mereka dalam mengucapkan kata dan kalimat tertentu dari bahasa sasaran. Kemudian Lasanov dari Bulgaria mengembangkan metode *suggestopedia*, yang lebih menekankan pada pemanfaatan dialog, situasi, dan penterjemahan dengan menggunakan musik, *image visual*, dan latihan relaksasi, guna membuat proses belajar bahasa lebih menyenangkan dan efektif. Sementara itu James Asher mengembangkan metode *total physical response* yang memberikan penekanan pemberian instruksi kepada siswa, pada proses kegiatan belajar bahasa. Tiga prinsip utama yang harus diperhatikan pada aktivitas belajar bahasa meliputi:

- a. (Pada sepuluh atau dua belas jam pertama) kita harus lebih menekankan pemahaman dibandingkan pada latihan struktur bahasa sasaran.
- b. Harus dipatuhi prinsip “di sini dan sekarang”

- c. Kita harus memberikan masukan kepada pembelajar dengan meminta mereka melaksanakan perintah, dan perintah-perintah itu harus dalam bentuk kalimat *imperativ*.

Metode yang saat ini dianggap mutakhir dalam kegiatan pembelajaran bahasa adalah “belajar bahasa komunikatif”, yaitu yang memperhatikan aspek komunikatif dalam pemahaman bahasa. Unsur-unsur yang menandai kegiatan ini antara lain berupa beberapa prinsip dasar berikut: (1) Prinsip komunikasi, aktivitas yang melibatkan komunikasi nyata mendorong pembelajaran. (2) Prinsip tugas, aktivitas kegiatan berbahasa digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas bermakna mendorong pembelajaran. (3) Prinsip kebermaknaan, bahasa yang bermakna bagi pembelajar mendorong proses pembelajaran (Richards dan Rogers, 1994:24-26).

Pandangan lain yang memiliki keterkaitan dengan pendapat di atas adalah, bahwa pemahaman total terhadap sebuah bahasa meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kemahiran berbahasa (Richards, 1985:144). Kompetensi gramatikal adalah pemahaman terhadap sistem penyusunan bongkar pasang kata-kata dalam kalimat, berikut pemahaman bentuk-bentuk kalimat tertentu dalam sebuah bahasa. Kompetensi komunikatif merujuk pada pemahaman dan penggunaan pola-pola kalimat tertentu untuk beragam setting komunikasi. Asumsinya adalah tiap-tiap situasi komunikasi yang berbeda juga akan menghasilkan pola-pola bahasa yang berbeda. Satu kalimat bisa memiliki makna lebih dari satu, tergantung pada konteks komunikasi yang ada di belakangnya. Sedangkan kemahiran berbahasa merujuk pada tingkat ketrampilan menggunakan bahasa sasaran dalam berbagai situasi komunikatif.

Sejalan dengan pandangan di atas, ada sebuah pandangan yang melihat kegiatan pemahaman bahasa sasaran tidaklah perlu dimulai dari pemahaman sistem internal bahasa seperti morfologi dan sintaksis. Yang penting adalah pengenalan peserta terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa pada tiap-tiap situasi komunikasi. Pemahaman tiap-tiap konteks komunikasi merupakan hal terpenting dalam kegiatan belajar sebuah bahasa. Pola belajar bahasa yang mementingkan aspek konteks terhadap aspek komunikatif bahasa ini disebut dengan istilah "pragmatik" (Wijana, 1996:9).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian yang diusulkan ini bertujuan mengakomodasi berbagai persoalan yang menjadi kendala orang asing dalam belajar bahasa Indonesia. Pertama, peneliti berusaha mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut kendala terhadap materi bahan ajar. Kedua, mengakomodasi persoalan-persoalan yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan kegiatan pengajaran secara umum, termasuk para pengajarnya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi perorangan ataupun kelembagaan yang melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia pada penutur asing. Dengan ditemukannya berbagai ragam persoalan yang selama ini menjadi hambatan bagi siswa-siswa dari berbagai latar belakang negara, tentu saja akan menjadi masukan sangat berarti sebagai pertimbangan dan sekaligus koreksi terhadap metode dan program pengajaran yang selama ini mereka terapkan. Di lain pihak, dengan mengetahui berbagai karakteristik persoalan siswa-siswa dari berbagai latar belakang kebangsaan, hasil penelitian ini tentu akan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyusunan program pengajaran BIPA, supaya tingkat kegagalan siswa BIPA semakin dapat ditekan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diusulkan ini merupakan kajian kualitatif terhadap persoalan-persoalan yang menjadi kendala bagi siswa non-native ketika belajar bahasa Indonesia pada program BIPA yang pernah diikutinya. Dipilihnya metode kualitatif dalam penelitian ini dengan harapan akan dapat diperoleh gambaran lebih rinci dan mendalam terhadap objek penelitian yang sedang dikaji. Berkaitan dengan objek yang sedang dikaji dalam penelitian ini, pilihan pengkajian data kualitatif dianggap akan lebih dapat menggambarkan persoalan secara lebih tajam dan terperinci.

Sasaran responden penelitian ini adalah semua orang asing yang pernah mengikuti program pengajaran BIPA, baik belajar pada perorangan maupun program kelas yang dikelola lembaga pengajaran tertentu. Mengingat dalam penelitian ini juga dipertimbangan kemungkinan adanya ragam persoalan siswa dari latar belakang kebangsaan yang berbeda, secara purposif peneliti menggali informasi seputar persoalan siswa peserta program BIPA yang berasal dari negara-negara di wilayah Asia, Australia, Eropa, dan Amerika. Sehingga kriteria responden yang dipilih adalah: (1) Orang asing dari negara di wilayah Asia, Australia, Eropa, atau Amerika. (2) Pernah mengikuti program pengajaran bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang asing yang pernah mengikuti program belajar bahasa Indonesia, berkaitan dengan pengalaman-pengalaman selama mengikuti program tersebut. Jumlah siswa asing yang diwawancarai sebanyak 40 orang, berasal dari wilayah Asia sebanyak 10 orang, Australia 10 orang, Eropa 10 orang, dan

Amerika 10 orang. Uraian persoalan yang diperoleh dari jumlah 40 responden ini dianggap telah mewakili seputar permasalahan yang sedang diteliti. Mengingat persoalan-persoalan yang mereka paparkan dianggap telah dapat menjawab apa-apa yang ingin dieksplorasi peneliti berkaitan dengan objek yang sedang dikaji.

Data yang dikaji dalam wawancara itu meliputi berbagai ragam persoalan yang menjadi kendala informan selama mengikuti program BIPA, sekaligus opini mereka terhadap metode pengajaran mana yang dianggap efektif atau tidak efektif, disukai atau tidak disukai, mendukung atau menghambat keberhasilan program pengajaran mereka. Tidak lupa juga diadakan observasi kemampuan berkomunikasi masing-masing orang asing, sebagai usaha cek silang terhadap data-data yang mereka paparkan. Selain itu juga akan dilakukan pengkajian metode-metode pengajaran yang diterapkan pelaksana program BIPA dari data sekunder yang ada, sebagai usaha melengkapi data primer hasil wawancara. Peneliti tidak melakukan pembatasan secara kuantitatif jumlah responden yang akan diwawancarai. Data primer dan sekunder dikaji secara kualitatif, dan baru dihentikan ketika sudah dianggap pada batas *taraf jenuh*.

Data pada penelitian ini akan dikumpulkan dengan empat cara; pertama, melakukan observasi dengan bantuan alat pencatat dan perekam. Dua, melakukan wawancara dengan bantuan kuessioner terbuka. Ketiga, melakukan wawancara mendalam. Keempat, pengumpulan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data-data yang berhasil dikumpulkan akan diinterpretasi secara teoritik, sehingga makna dan benang merah yang terkandung di dalamnya bisa dipaparkan secara mendalam dan menyeluruh. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji data secara statistik.

Dalam analisa justru akan lebih banyak uraian kualitatif guna memberikan gambaran secara mendalam dari karakteristik data yang ditemukan.

Hasil akhir penelitian disusun dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga dikemukakan saran-saran, baik yang bersifat akademis maupun praktis berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menjadi kendala peserta BIPA, serta metode program pengajaran yang dianggap lebih berterima guna meminimalisasi kegagalan orang asing dalam belajar bahasa Indonesia.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan BIPA dimanapun akan dihadapkan pada komponen persoalan yang kurang lebih sama, yaitu seputar aspek bahasa Indonesia sebagai objek material, orang asing sebagai siswa, para tenaga pengajar, serta unsur bagaimana cara para pengajar menyampaikan objek material tersebut kepada para siswa. Komponen persoalan yang kurang lebih sama tersebut kerap melahirkan persamaan-persamaan pola, cara, dan metode tertentu pula. Misalnya, persamaan metode mengajar atau materi bahan ajar, akan sangat dimungkinkan terjadi antara instansi pelaksana yang satu dengan yang lain. Persamaan yang paling sering ditemukan, terutama adalah pada bahan ajar yang dipergunakan. Hal ini terjadi karena pelaksana program BIPA masih banyak yang belum menulis sendiri bahan ajar yang dipergunakannya. Selain itu, sudah menjadi hal biasa jika ada suatu lembaga pelaksana BIPA yang melaksanakan kegiatan programnya berdasar pada program yang telah dilaksanakan oleh lembaga pelaksana lainnya yang merupakan pelaksana pendahulu.

Namun terlepas dari kemungkinan persamaan-persamaan tersebut, kegiatan BIPA pada tiap instansi biasanya akan memiliki sisi kekhasan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ciri khas yang muncul tersebut mungkin dapat berwujud pada kurikulumnya, metode mengajarnya, sistem pelaksanaan pengajarannya, atau mungkin juga sisi pernik-pernik proses belajar mengajar lainnya. Dengan sumber daya pengelola yang berbeda, wajar jika tiap-tiap pelaksana akan mempergunakan cara dan taktik tersendiri guna menunjang program yang dilaksanakan. Satu alasan yang kerap menjadi

menciptakan kondisi tersebut adalah adanya pertimbangan untuk menyesuaikan dengan masing-masing tujuan program yang beragam.

Para peserta (siswa) dalam mengikuti kegiatan belajar bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki latar belakang tujuan yang beragam. Dari pelaksanaan BIPA yang ada, berbagai tujuan belajar yang ingin dicapai siswa asing, umumnya meliputi: a) Karena ingin mengikuti kuliah bidang-bidang tertentu --umumnya kebudayaan atau ekonomi. b) Ingin melakukan penelitian atau dalam rangka riset terhadap objek kajian tertentu, c) Ingin dapat membaca buku atau surat kabar guna keperluan praktis tertentu, d) Ingin dapat berkomunikasi lisan guna keperluan bergaul selama di Indonesia, e) Ingin dapat menulis karya ilmiah atau tulisan-tulisan nonformal lainnya.

Sebagai contoh, Universitas Gadjah Mada melaksanakan program BIPA, selain dalam rangka memberikan pelajaran bahasa, memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu ingin memberikan kuliah seputar kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini pemahaman bahasa Indonesia bagi siswa asing dianggap sebagai jembatan untuk dapat memahami materi seputar budaya yang akan disampaikan. Sejalan dengan itu, program serupa juga dilaksanakan oleh Universitas Surabaya. Dalam hal ini, siswa yang berasal dari negara Korea dan Belanda itu pada awalnya diberikan pelajaran bahasa Indonesia secara intensif. Namun sebenarnya ada tujuan lain di balik itu, yaitu agar nantinya mereka dapat berbaur dengan mahasiswa Ubaya lain, dalam rangka mengikuti kuliah seputar ekonomi yang kebanyakan menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

Seorang berkebangsaan Australia, Roodney Palmer, datang ke Surabaya untuk belajar bahasa Indonesia di Universitas Airlangga Surabaya. Selain karena ingin dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, menurutnya tujuan utama belajarnya

adalah supaya dapat menulis reportase berbahasa Indonesia. Kemampuan menulis berbahasa Indonesia ini nantinya akan sangat menunjang pekerjaannya sebagai reporter *free line* di Radio ABC Australia.

Christopher Brown, seorang warga Amerika Serikat ingin belajar bahasa Indonesia dalam rangka melakukan penelitian tentang kondisi politik di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai Chris terutama adalah ingin dapat berkomunikasi lisan, agar dapat melakukan wawancara dengan informan Indonesia. Selain itu dia juga ingin dapat membaca dan mengerti tulisan-tulisan berbahasa Indonesia dari koran, majalah, dan ingin dapat memahami pemberitaan politik oleh reporter televisi. Sama halnya dengan Christopher Brown, Keren A. Kruger, warga Amerika juga datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia dalam rangka melaksanakan riset di kompleks lokalisasi Jl. Cirilaya Surabaya. Agak berbeda dengan Chris, tujuan yang ingin dicapai Keren sedikit lebih praktis, yaitu ingin dapat berkomunikasi dengan para responden, membuat daftar questioner, dan membuat simulasi-simulasi singkat berbahasa Indonesia untuk para responden yang akan diwawancarai.

Seorang warga Vietnam, Nguyen Than Tuan dan warga Thailand, Prapatsorn Sarim, mungkin merupakan sedikit gambaran orang asing yang memiliki tujuan sedikit lebih kompleks dalam belajar Bahasa Indonesia. Selain ingin dapat berbicara dan membaca, mereka juga ingin dapat menulis karya ilmiah berbahasa Indonesia dengan benar. Tujuan tersebut berkaitan dengan tugas harus menyelesaikan tesis berbahasa Indonesia, sebagai syarat kelulusan studi S2 yang sedang mereka tempuh di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Di sisi lain, banyak juga orang asing yang ingin belajar bahasa

Indonesia, terutama untuk sekedar dapat berkomunikasi lisan saja. Mereka ini terutama adalah warga asing yang sedang bekerja atau dinas sementara di Indonesia.

Adanya kenyataan tujuan belajar siswa BIPA yang beragam itu, bagi pelaksana BIPA yang tanggap, umumnya mereka akan menyesuaikannya dengan strategi pola belajar-mengajar. Tidak sedikit peserta yang merasa puas terhadap pelaksanaan BIPA yang diikuti, karena dianggap sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun ternyata juga masih banyak peserta yang masih kurang puas terhadap persoalan-persoalan seputar kegiatan BIPA yang telah diikuti. Persoalan-persoalan tersebut nantinya bahkan dapat menjadi kendala dan hambatan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia di negara Indonesia. Berikut akan disampaikan persoalan-persoalan yang pernah dialami orang asing dan dianggap sebagai kendala dan hambatan belajar mereka.

1. Kendala Materi Bahan Ajar

a. Materi yang diajarkan kurang sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai siswa

Tidak semua siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa materi pelajaran yang diterimanya sudah cocok dengan keperluan berbahasa yang ingin dicapainya. Ketidakcocokan terutama berkaitan dengan kurang terimplementasikannya tujuan belajar yang ingin dicapai pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Kendala seperti itu antara lain pernah dialami oleh Roodney Palmer, siswa asal Australia. Menurut Roodney, selama belajar, bahan ajar yang diberikan guru kebanyakan hanya mengambil dari buku *Beginning Indonesian Through Self-Instruction*. Bahan tersebut mungkin cocok pada tahap-tahap awal dia belajar. Pada tahap lanjutan, seharusnya guru lebih kreatif dalam

menyiapkan bahan yang telah disesuaikan dengan keinginannya, yaitu untuk dapat membuat tulisan reportase yang baik.

Kendala serupa antara lain juga dialami oleh Steven Wander, siswa asal Belanda. Tujuan Steven belajar bahasa Indonesia adalah untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan rumahnya, terutama mereka yang tidak mengerti bahasa Inggris. Sebagai orang asing yang sama sekali tidak bisa berbahasa Indonesia, Steven mengharapkan guru akan memberikan materi pelajaran dari bahan yang mudah dan sederhana, namun dia langsung dapat mempraktikkan untuk keperluan komunikasinya. Misalnya, bagaimana menyapa pembantu yang ada di rumah tinggalnya, bagaimana jika minta dibuatkan roti bakar tanpa mentega, atau minta dibuatkan kopi yang tidak terlalu manis. Namun rupanya guru kurang merespon dengan benar, harapan Steven dalam wujud materi pelajaran yang sesuai. Sebaliknya, guru malah memberikan pelajaran yang konteks situasionalnya berbeda. Akibat permasalahan ini, dia tidak melanjutkan belajar pada guru tersebut, padahal baru berlangsung 5 kali pertemuan.

Siswa rupa-rupanya mendambakan semua materi atau bahan ajar yang diberikan dapat secara langsung bermanfaat terhadap tujuan belajar yang ingin dicapai. Dalam kasus Roodney Palmer, guru diharapkan akan memberikan materi dari bahan artikel singkat dari koran, majalah, atau karangan guru sendiri yang taktis dan sistematis dapat memancing kemampuan berbahasa dan menulisnya. Jika menggunakan buku *Beginning Indonesian Through Self-Instruction* menurutnya terlalu lambat dan berlarut-larut, baru dapat tercapai tujuan yang diinginkannya. Demikian juga, Steven menghendaki guru membuatkan bahan ajar dengan *setting* komunikasi seperti yang dihadapinya. Misalnya percakapan realistis antara Steven dan pembantu, ketika dia minta dibuatkan kopi yang

tidak terlalu manis atau ketika minta dibuatkan sarapan roti bakar yang tidak memakai mentega.

b. Materi bahasa yang terdapat pada bahan ajar terkadang tidak sesuai dengan kondisi bahasa Indonesia riil di masyarakat

Persoalan pertama, berkaitan dengan bahan bacaan atau buku bahan ajar yang terlalu tua usianya, sehingga seringkali terdapat kosa kata yang jarang dipakai oleh masyarakat. Contoh buku ajar lama dan masih terdapat banyak kosa kata tidak produktif adalah *Beginning Indonesian Through Self-Instruction* terbitan tahun 1984, 1986, 1992. Christopher Brown antara lain pernah menggunakan kata lama dari buku tersebut *melawat* dan *partikelir* yang ternyata sudah jarang lagi digunakan (lihat Wolff dkk, 1992:153). Kedua kata tersebut seharusnya diganti dengan istilah yang lebih umum dipakai di masyarakat, yaitu *berkunjung* dan *swasta*. Selain masih banyaknya kosa kata tidak produktif seperti itu, dalam buku tersebut juga terdapat contoh adanya ungkapan *aduh* dan *o* yang mengawali kalimat. Awalnya Christoper mengira kalau setiap orang Indonesia juga akan menggunakan ungkapan-ungkapan itu untuk mengawali tiap pernyataannya. Kenyataannya, justru orang-orang yang diajaknya bicara malah mengatakan bahasa Christoper aneh jika sering-sering menggunakan ungkapan *aduh* dan *o* tersebut. Menurut Christoper, sebaiknya dalam contoh-contoh percakapan yang diberikan jangan terlalu banyak menampilkan ungkapan dialek perseorangan. Hal semacam itu dapat menimbulkan banyak terjadi salah sangka di kalangan para siswa, jika contoh-contoh tersebut mengekspresikan bahasa Indonesia secara universal.

Persoalan kedua, ragam bahasa Indonesia yang diajarkan di hampir setiap lembaga pelaksana BIPA adalah ragam baku atau formal. Hal ini memang sudah standart yang menjadi semacam konvensi bagi para lembaga pelaksana. Namun rupa-rupanya persoalan ini sempat dikeluhkan juga oleh beberapa informan yang diwawancarai. Keluhan muncul, terutama ketika di luar lembaga belajar, mereka menghadapi realitas adanya bahasa Indonesia tidak baku yang dipakai oleh masyarakat luas. Thao dan Nguyen Than Tuan, siswa asal Vietnam, awalnya sangat kaget karena ternyata kata-kata yang dipelajari di lembaga, berbeda dengan apa yang diucapkan teman-teman baru asal Indonesia. Demikian juga, ketika di kos-kosan, hal serupa juga banyak diucapkan oleh orang-orang rumah yang maunya akan dipakai sebagai sarana praktek.

Masalah seperti ini antara lain pernah ditanggapi oleh Prof. Soeseno berkaitan dengan pengalaman pelaksanaan BIPA di Universitas Negeri Malang. Menurutnya, apabila ujaran-ujaran yang dihafalkan di kelas benar-benar dipakai oleh masyarakat di luar, motivasi belajar akan lebih bertambah. Bahkan siswa akan bersedia untuk belajar lebih giat lagi. Untuk itu, walaupun pelajaran utama adalah bahasa Indonesia baku, ragam informal tetap harus diperkenalkan pada minggu-minggu awal (Husen, 1996:193).

Masalah ragam bahasa Indonesia informal ini bukan berarti harus diajarkan dengan porsi berlebihan, namun seharusnya dikenalkan pada para siswa agar mereka menyadari adanya keberagaman bahasa Indonesia dalam ranah penggunaannya. Nong, siswa asal Laos dan Saori asal Jepang menyatakan setuju terhadap ragam bahasa Indonesia baku sebagai bahan yang diajarkan. Menurut mereka keuntungan belajar ragam ini relatif dapat diterima untuk berbicara dalam berbagai ragam, baik resmi maupun tidak resmi. Malah takutnya nanti jika mempelajari bahasa non formal, dapat salah

menggunakannya pada situasi resmi dan dianggap tidak sopan oleh orang yang mereka ajak bicara. Kemungkinan seperti itu yang sebenarnya justru lebih menakutkan mereka.

Pendapat Nong dan Saori mungkin juga ada benarnya. Sebagai ilustrasi, para siswa kelas intermediate asal Belanda yang ikut program BIPA di Universitas Surabaya, rata-rata bahasa Indonesia mereka terlanjur gaul dan keJakarta-Jakartaan. Kata-kata seperti nyokap, bokap, nggak, sih, -in, hampir sering muncul ketika mereka berbicara di kelas. Rupa-rupanya, sebelumnya selama di Belanda mereka belajar ragam itu dan banyak bergaul dengan mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di sana. Realitas seperti ini mungkin lebih merugikan dibandingkan dengan mereka yang hanya dapat menggunakan ragam formal dalam berbagai situasi. Dalam hal ini penulis tetap berkeyakinan lebih menguntungkan hanya ragam formal sebagai materi utama yang diajarkan. Namun hal itu bukan berarti mereka tidak diperkenalkan akan adanya ragam non-formal yang dipakai berbagai lapisan masyarakat. Seperti pendapat Prof. Soeseno, pengenalan sejak dini akan realitas ini sangat diperlukan, supaya mereka nanti tidak kaget ketika praktik berbahasa di masyarakat dan bergaul dengan teman baru asal Indonesia.

- c. Bahan ajar hanya terbatas pada buku teks yang berisi contoh percakapan, tatabahasa, bacaan, dan latihan.

Beberapa siswa asing berpendapat jika bahan ajar di tempat lembaga pengajaran mereka masih terbatas pada buku teks saja. Nong, siswa asal Laos merasakan keterbatasan tersebut di satu sisi cukup merugikan siswa yang ingin menggali bahan-bahan alternatif di luar buku teks. Bahkan dalam sebuah kesempatan, Nong pernah memberikan masukan mengenai terbatasnya bahan alternatif di luar buku teks, pada

lembaga BIPA yang diikutinya di sebuah perguruan tinggi negeri di Jogjakarta. Harapannya, lembaga tersebut segera menyediakan bahan-bahan alternatif sebagai variasi bahan buku teks yang monoton dan membosankan.

Persoalan serupa juga menjadi kendala bagi Debby, siswa kelas intermediate asal Belanda yang mengikuti BIPA pada lembaga di sebuah perguruan tinggi terkenal di Surabaya. Untuk kelas intermediate, buku teks yang berisi contoh percakapan, tata bahasa, bacaan, maupun latihan-latihan, menurut Debby sudah sangat membosankan. Bahan-bahan alternatif seperti siaran televisi, radio, koran, majalah, kaset audio dan video, yang mudah di dapat di Indonesia, sebenarnya merupakan bahan yang lebih menarik untuk dipelajari.

Rupa-rupanya, bahan ajar yang hanya mengandalkan buku teks dapat menimbulkan kebosanan bagi para siswa. Apalagi jika kelas tersebut berlangsung secara intensif dalam jangka waktu yang agak lama. Guru harus kreatif dalam menggunakan materi bahan ajar alternatif semacam benda-benda budaya, lagu, aktifitas budaya seperti menari sambil belajar bahasa, dan lain-lain. Media cetak maupun elektronik diakui sebagian besar siswa sebagai sumber bahan alternatif yang cukup penting. Belajar bahasa melalui tulisan maupun reportase *audiovisual* mengenai *issue* sosial budaya dan politik dapat lebih menimbulkan antusiasme siswa dibandingkan hanya belajar dengan bahan buku teks. Terkait dengan masalah ini Kridalaksana berpendapat, disamping dilakukan secara alamiah, bahasa Indonesia dapat juga dikuasai dalam kelas dengan memanfaatkan sarana *audiovisual* (Husen, 1996:61).

Di luar negeri, rata-rata BIPA dilaksanakan dengan menggunakan bahan yang lebih variatif. Ini sebabnya, bagi siswa yang sebelumnya pernah belajar BIPA di negara asal masing-masing dengan sarana bahan ajar lebih berteknologi, umumnya mereka dapat menjadi sedikit *under estimate* terhadap cara belajar yang hanya mengandalkan bahan ajar buku teks. Sebagai gambaran, menurut laporan Adelaar, di Australia bahan-bahan BIPA sudah mulai menggunakan media CD-rom dan CAAL (*computer-applied language learning*, atau aplikasi komputer untuk pembelajaran bahasa). Program itu antara lain telah dibuat oleh Yolanda Albina di Camberra College (dalam Husen, 1996:85-93). Seandainya bahan-bahan serupa juga dapat dinikmati oleh siswa BIPA di Indonesia, niscaya pelaksanaan BIPA di negeri ini akan benar-benar dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

- d. Materi pelajaran sudah pernah diperoleh sebelumnya, jadi seperti hanya buang-buang waktu di kelas.

Persoalan ini umumnya banyak menimpa siswa kelas lanjut atau intermediate, atau juga mereka yang sebelumnya pernah mengikuti program BIPA di negeri asalnya. Adakalanya materi yang pernah dipelajari pada program sebelumnya sekarang juga diajarkan ulang dalam program yang sedang diikuti. Apalagi jika materi itu menyangkut tata bahasa dan latihan-latihannya. Hal ini seringkali dianggap oleh siswa sebagai kegiatan yang tidak efektif dan buang-buang waktu saja.

Ketika di Belanda, Melissa, Roweina, Debby dan teman-teman lain yang mengikuti program BIPA pada sebuah universitas di Surabaya menyatakan sudah mempelajari buku teks yang kurang lebih sama dengan bahan yang sekarang sedang

dipelajari. Bahkan menurutnya buku teks yang sebelumnya sedikit lebih ringkas dan padat dibandingkan dengan materi yang sekarang diberikan. Persoalannya, di lembaga pelaksana BIPA yang sedang diikuti sekarang, *seringkali* mereka mendapat bahan atau disuruh mempelajari materi yang sebelumnya pernah dipelajari di Belanda

Guru seharusnya dapat mengorek keterangan dari siswa atau lembaga pengirim, khususnya bagi kelas yang sebelumnya pernah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia di tempat asalnya. Keterangan yang harus diperoleh terutama berkaitan dengan sejauh mana materi yang sudah pernah dipelajari, juga buku apa yang dulu dipakai. Dengan melihat materi yang sudah dipelajari dan model penyajian buku ajar yang dipakai sebelumnya, jika ternyata harus membahas topik yang sama, diusahakan mengemas secara berbeda atau membahas sisi lain yang sekiranya belum mereka pelajari.

2. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Pengajaran

a. Masalah sistem kelas

Persoalan yang dirasakan mengganggu berkaitan dengan sistem kelas yang diterapkan, pertama adalah jumlah siswa yang dianggap terlalu banyak dalam satu kelas. Keluhan tersebut antara lain muncul dari siswa-siswa yang mengikuti program BIPA pada sebuah universitas negeri di Jogjakarta. Natsuyo, Saori dan Keiko, masing-masing dari Jepang, merupakan contoh siswa yang mengalami masalah dengan persoalan di atas. Dari pengalaman mereka, ketiganya mengaku sangat kurang mendapat perhatian dari dosen pengajar. Di kelas lanjut yang mereka ikuti terdiri dari 26 siswa dari berbagai latar belakang kebangsaan. Banyaknya siswa tersebut membuat mereka sering tidak mendapat kesempatan yang proporsional untuk bertanya atau melakukan praktik-praktik latihan

tertentu. Seringkali guru hanya praktik latihan pada beberapa siswa saja, sementara yang lain tidak mendapat kesempatan karena guru harus berganti dengan materi yang lain. Jumlah 26 ini menurut kelakar Keiko belum seberapa, karena dulu ketika berada di kelas menengah, jumlah siswa satu kelas sebanyak 40 orang. Ini satu alasan dari beberapa alasan lain yang memuat dia mengajukan diri pindah ke kelas lanjut.

Persoalan kedua dari sistem kelas yang sempat dipermasalahkan adalah, evaluasi untuk klasifikasi siswa berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesianya kurang sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Sebelum siswa diklasifikasikan dalam kelas-kelas tertentu, dasar, menengah, lanjut, atau pre-intermediate dan intermediate, biasanya akan melalui sebuah tes terlebih dahulu. Adakalanya sistem tes yang diterapkan lembaga pelaksana tertentu kurang dapat menentukan secara tepat klasifikasi siswa berdasarkan kemampuannya. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang mayoritas kemampuannya kurang, hal itu dapat merugikan mereka yang memiliki kemampuan lebih, karena proses belajar jadi lambat. Sebaliknya, jika dalam sebuah kelas mayoritas berkemampuan lebih, maka kelompok minoritas yang kemampuannya sedikit kurang, tidak akan dapat mengikuti laju proses belajar kelas. Idealnya, dalam sebuah kelas, kemampuan siswa diusahakan harus seseragam mungkin. Kalaupun ada kesenjangan, jarak kemampuan antara siswa satu dengan yang lain tidak boleh terlalu jauh atau mencolok.

Berikut adalah salah satu contoh gambaran pengalaman siswa asing. Natsuyo dan Keiko, setelah evaluasi awal ditempatkan di kelas menengah yang berjumlah 40 orang. Ternyata dalam kelas menengah itu, proses belajar mereka rasakan berjalan sangat lambat. Hal itu disebabkan karena guru dalam memberikan materi lebih mengikuti irama kemampuan kelas yang rata-rata di bawah kemampuan kedua siswa Jepang tersebut.

Merasa dirugikan, Natsuyo dan Keiko akhirnya mengajukan diri untuk naik ke kelas lanjut. Kasus serupa pernah dialami oleh Melvin dan Roweina, siswa asal Belanda yang mengikuti BIPA pada sebuah perguruan tinggi di Surabaya. Hasil tes awal membuat lembaga pelaksana memasukkan mereka dalam kelompok kelas intermediate. Namun ternyata, di kelas tersebut 5 siswa yang lain memiliki kemampuan jauh diatas mereka. Selain itu guru menjelaskan materi terlalu cepat, karena mengikuti irama kemampuan mayoritas kelas. Merasa tidak bisa mengikuti, akhirnya mereka minta pada lembaga untuk diturunkan dalam kelas pre-intermediate saja.

Lembaga BIPA sebaiknya memiliki mekanisme *pre-test* yang akurat. Hasil evaluasi awal yang akurat ini nantinya akan sangat penting dalam membentuk kelompok-kelompok kelas berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Jangan sampai ada kesenjangan kemampuan antara siswa satu dengan yang lain dalam sebuah kelas. Keberadaan siswa yang terlalu menonjol kemampuannya ataupun yang terlalu lemah kemampuannya akan menghadirkan suasana belajar yang kurang kondusif.

b) Kelas berlangsung pada jam-jam yang kurang disenangi

Persoalan ini terutama berkaitan dengan waktu-waktu tertentu yang di negeri asal siswa tidak pernah digunakan untuk kegiatan kelas. Adakalanya siswa asal negara tertentu tidak melakukan aktifitas belajar pada jam-jam tertentu pula. Kebanyakan orang Eropa, Amerika, dan Australia memiliki kebiasaan bangun agak siang. Persoalannya, di Indonesia sudah biasa jika jam pelajaran dimulai sejak pukul 07.00 pagi. Rupa-rupanya jam belajar mulai pukul 07.00 tersebut juga dipakai sebagai pilihan ayal pelajaran oleh lembaga pelaksana BIPA.

Siswa asal Korea, lebih-lebih asal Belanda, yang mengikuti program BIPA pada sebuah perguruan tinggi di Surabaya sedikit mempersoalkan hal itu. Marteen, Jan, Nav Sharma, dan Mujahit Iqli, adalah contoh siswa asal Belanda yang sangat keberatan jika pelajaran dimulai jam 07.00. Di Belanda, biasanya jam sepagi itu mereka masih tidur. Pelajaran di sana rata-rata dimulai jam 10.00 atau jam 09.00 pagi. Menurut pendapat mereka, idealnya BIPA di lembaga tempat mereka belajar akan baik jika dimulai jam 09.00. Sama halnya dengan siswa Belanda, beberapa siswa Korea juga keberatan jika mulai belajar jam 07.00 pagi. Menurut Myong Sun dan Joung Kwan, sebaiknya pelajaran minimal dimulai jam 08.00 pagi saja.

Namun umumnya lembaga pelaksana BIPA yang lain telah mengantisipasi persoalan waktu tadi. Program BIPA pada sebuah universitas negeri di kota Malang dan Jogjakarta misalnya, mereka memulai jam pertama pelajaran pada jam 08.00. Walaupun jam tersebut mungkin juga masih terlalu pagi, terutama bagi siswa asal Amerika atau Eropa. Di sisi lain, menejemen program tentu akan kesulitan mengatur jadwal jika memulai jam pertama melebihi batas jam 08.00 tersebut. Pertama, mereka dikejar target jumlah sks yang harus diikuti siswa sampai batas yang telah ditentukan. Kedua, pelajaran harus berakhir pada waktu yang tidak terlalu sore. Ketiga, dosen pengajar umumnya juga memiliki kesibukan mengajar di luar program tersebut, sehingga tidak banyak waktu yang dapat dipilih. Sebagai jalan tengah, mungkin harus ada penyesuaian dari dua belah pihak, yaitu siswa harus sedikit bangun pagi dan program tidak dimulai terlalu pagi. Jadi dalam hal ini pukul 08.00 pagi cukup ideal sebagai pilihan untuk memulai jam pertama.

Masalah lain berkaitan dengan waktu pelajaran adalah, adanya kebiasaan istirahat pada jam-jam tertentu di negara asal. Adakalanya jam pelajaran di suatu negara tidak dibiasakan berlangsung pada jam-jam tertentu. Sebagai contoh adalah jam pelajaran di negara Vietnam. Di Vietnam, semacam sudah menjadi kesepakatan umum, jika antara pukul 11.00 sampai dengan 13.00 merupakan waktu istirahat. Rotasi berlangsungnya jam pelajaran seperti itu sudah seperti mendarah daging dan agak sulit jika dilanggar. Makanya Thao dan Nguyen Than Tuan, siswa asal Vietnam mengaku sulit berkonsentrasi menerima pelajaran pada jam-jam tersebut. Kalau diberikan pilihan, mereka sebenarnya juga menghendaki tidak belajar pada rentang waktu jam 11.00 sampai 13.00 tersebut. Tetapi hal itu mungkin juga sulit untuk direalisasikan. Mengingat banyak siswa lain dari negara berbeda, mungkin tidak terlalu bermasalah dengan waktu-waktu tertentu.

c. Belajar di kelas terus-menerus dianggap membosankan

Kegiatan kelas yang berlangsung secara terus-menerus, rutin dan *monotone* seringkali menjadi penyebab kebosanan siswa. Roodney Palmer siswa asal Australia, Marry asal Amerika, juga siswa-siswa lainnya membenarkan hal tersebut. Jadwal belajar yang hanya berlangsung penuh di kelas dianggap terlalu teoritik. Roodney lebih memilih sering mengajak pengajar pergi ke tempat-tempat yang dianggap menyenangkan, dan sekaligus dapat langsung praktik berbahasa. Di Surabaya misalnya, tempat terbuka favoritnya adalah KBS (Kebun Binatang Surabaya). Selain nyaman, di tempat tersebut banyak melahirkan inspirasi untuk bertanya ini itu kepada guru, penjaga, maupun pada para pengunjung.

Senada dengan cerita Roodney, hampir semua siswa asal Belanda dan Korea yang belajar bahasa Indonesia pada sebuah perguruan tinggi di Surabaya menyatakan bosan jika terus belajar di kelas. Hari yang paling ditunggu-tunggu adalah hari Sabtu, ketika pelaksana mengajak mereka mengunjungi perusahaan atau tempat-tempat menarik di sekitar Surabaya. Menurut Michael siswa Belanda dan Jae Boong siswa Korea, selain dapat praktik berbahasa Indonesia pada orang-orang di lingkungan tempat yang dikunjungi, kegiatan tersebut dapat menambah wawasan mereka tentang kegiatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat Indonesia secara riil.

Pengalaman lain dilontarkan Chaypor, siswa asal Kamboja yang mengikuti program BIPA pada sebuah PTN di Jogjakarta. Menurut penuturannya, salah satu alasan yang menyebabkan kejenuhan di lembaga tempat dia belajar adalah kurang adanya variasi kegiatan kelas. Prapatsorn Sarim, siswa asal Thailand yang juga belajar di tempat sama menyatakan, dia sangat mendambakan dapat berkunjung ke tempat-tempat menarik di Jogjakarta, agar tidak bosan terus-menerus belajar di kelas. Harapannya, selain dapat mengenal lebih mendalam kegiatan di kota Jogjakarta, kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sarana praktik berbicara kepada orang-orang di tempat yang dikunjungi.

d. Kegiatan yang berlangsung di kelas terlalu monoton

Dari uraian sebelumnya cukup jelas, jika kegiatan belajar di kelas berlangsung monoton, dapat menimbulkan kebosanan di kalangan siswa peserta BIPA. Untuk itu, kegiatan kunjungan atau praktik berbahasa di luar kelas mungkin sebuah alternatif yang bagus untuk mengobati kebosanan tersebut. Atau jika sebuah lembaga kesulitan

mengadakan kunjungan karena kendala-kendala tertentu, mungkin dapat ditemukan alternatif lain, seperti misalnya dengan memperbanyak praktik-praktik kreatif di kelas.

Sebenarnya kunci utama dari persoalan monoton atau tidak monoton kegiatan belajar di kelas, terletak pada bagaimana kepiawaian guru dalam mengajar. Jika kegiatan latihan berbahasa diberikan guru hanya dari sumber buku bahan ajar secara terus-menerus, tentu saja perasaan bosan akan segera menghinggapi para siswa. Johana siswa asal Australia, Natsuyo asal Jepang, mengakui cukup bosan dengan kegiatan kelas di tempat mereka mengikuti BIPA. Menurut mereka, aktifitas kelas yang diterapkan di tempat mereka belajar, kurang mengadakan praktik-praktik kegiatan yang menarik.

Satu alternatif yang mungkin dapat dicontoh adalah kegiatan yang diterapkan pelaksana BIPA sebuah perguruan tinggi negeri di kota Malang. Lembaga pelaksana mengundang tamu yang merupakan pelaku budaya atau orang yang berprofesi tertentu, seperti guru, pengrajin, pedagang buah, dll. Di depan para siswa, undangan tersebut dipersilahkan bercerita seputar profesi yang dijalankannya. Kemudian siswa dipersilahkan secara bergantian bertanya kepada undangan tersebut. Kegiatan ini diakui para siswa di sana sebagai aktifitas belajar cukup menarik dan tidak membosankan.

Praktek pengajaran BIPA supaya tidak monoton, terutama dapat dilakukan dengan banyak melibatkan siswa untuk secara aktif latihan berbahasa sambil melakukan praktik-praktik aktifitas kegiatan budaya Indonesia seperti, menari, memasak, roll play, bahkan menyanyi. Pengenalan aktifitas maupun simbol-simbol budaya ini diyakini sangat efektif dalam memantapkan kemampuan berbahasa siswa, serta lebih memperkaya khasanah kosa kata budaya mereka. Integrasi pengetahuan budaya dan latihan berbahasa memang harus diterapkan secara proporsional. Sebagaimana yang telah

direkomendasikan oleh Omaggio, *"The study of culture must be integrated with the study of the language if students are to derive lasting benefits from their language learning experience"* (Omaggio, 1986:359). Dalam berbagai hal, latihan berbahasa lewat praktik aktifitas budaya, biasanya akan lebih mudah serta lebih membekas dalam ingatan siswa dibandingkan yang hanya melalui sarana buku teks saja.

Namun praktiknya harus sedikit berhati-hati. Bukan berarti semua siswa akan antusias dan pasti dapat menerima secara positif aktifitas-aktifitas tertentu yang sebenarnya bertujuan mencegah sistem kelas yang dianggap monoton. Sebagai contoh, aktifitas seperti menari dan menyanyi, mungkin saja tidak disukai siswa dengan latar belakang kebangsaan tertentu. Christoper Brown asal Amerika, pernah mengeluhkan program BIPA yang diikutinya pada tahun 1996 di sebuah universitas di kota Manado. Menurut penuturannya, di sana siswa terlalu diperlakukan sebagai turis yang dianggap selalu tertarik pada semua obyek wisata dan hasil budaya Manado. Padahal, semua yang diperkenalkan banyak yang tidak menarik bagi siswa dan kurang berhubungan dengan latihan bahasa. Satu hal yang paling tidak disukainya, siswa disuruh menghafalkan lagu "Kota Manado" dan menyanyikannya dalam tiap kesempatan. Menurut penuturan Chris, hal-hal semacam itu bagi sebagian besar siswa dianggap sebagai *ridiculous*.

e Porsi latihan menulis, dan memahami teks, dianggap kurang proporsional

Persoalan ini berkaitan dengan terabaikannya latihan-latihan di luar berbicara secara verbal. Harus disadari, bahwa pengajaran bahasa tidak hanya terbatas pada upaya penggalian kemampuan berkomunikasi secara verbal. Aspek-aspek lain seperti menulis, memahami teks visual, maupun teks yang bersifat audio visual juga harus mendapat

perhatian dalam pengajaran. Oleh karena itu, lembaga BIPA seharusnya juga menyediakan kesempatan berlatih di luar latihan komunikasi verbal tersebut secara lebih proporsional.

Haruko, siswa kelas menengah asal Jepang yang sedang mengikuti BIPA pada sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta mengaku sangat minim kemampuan menulisnya. Jangankan disuruh menulis kalimat agak panjang, mentransliterasi kata-kata singkat saja seringkali dia menuliskannya dengan huruf yang salah. Menurut pengakuannya, Haruko menyatakan, di kelas yang diikutinya, guru kurang mengajari menulis. Kalaupun ada, biasanya hanya terbatas pada PR latihan berbahasa yang harus diselesaikan dengan cara menulis.

Debby, George, dan Michael adalah siswa asal Belanda yang sudah berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Namun menurut pengakuan mereka, kadang-kadang mengalami kesulitan jika membaca berita koran atau kurang mengerti ketika melihat berita siaran televisi berbahasa Indonesia. Sebenarnya selama belajar BIPA, mereka lebih mengharapkan latihan-latihan menyimak dari bahan-bahan seperti itu ketimbang latihan berbahasa dari buku teks yang mereka rasa sudah lebih dikuasai. Namun kenyataannya, porsi untuk latihan yang dapat menunjang kemampuan dalam menyimak semacam itu kurang mendapatkan porsi secara proporsional.

f. Guru atau tutor kurang memiliki taktik dan strategi yang bagus dalam mengajar

Guru maupun para tutor merupakan orang yang paling berperan dalam mendukung berlangsungnya kegiatan belajar siswa asing berlatih bahasa Indonesia. Peran penting guru terutama terletak pada tugas sebagai penyampai materi pelajaran kepada para siswa. Terkait perannya sebagai penyampai, guru sudah barang tentu harus dapat menyampaikan materi pelajaran pada para siswa yang sedang diajarnya. Peran seorang tutor dalam kegiatan BIPA juga tak kalah pentingnya, terutama sebagai mitra belajar serta membantu proses pemahaman materi bahan ajar yang diberikan kepada siswa.

Persoalannya, tidak semua guru atau tutor BIPA, dapat menjalankan peran yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka. Nguyen Than Tuan, siswa asal Vietnam sangat menyayangkan kualitas profesionalisme tutor yang disediakan lembaga BIPA sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta. Menurut Tuan, tutor tersebut terkesan tidak tahu apa yang harus dikerjakan sebagai tutor yang baik. Selain terlalu pasif, si tutor kurang dapat memancing persoalan yang dapat merangsang siswa bertanya ini dan itu. Lanjut Tuan, belakangan dia tahu jika para tutor tersebut ternyata direkrut dari mahasiswa S-1 yang belajar di PT bersangkutan. Dugaan Tuan, para tutor tersebut direkrut secara asal saja dan belum mendapatkan latihan sebagai tutor secara proporsional. Sisi lain kelemahan tutor tersebut menurut Tuan, adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris mereka yang dianggap terlalu buruk. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa penolong yang cukup efektif, manakala suatu masalah yang ingin ditanyakan siswa atau ingin dijawab tutor, tidak dapat diungkapkan dengan bahasa asal siswa atau bahasa Indonesia.

Persoalan bahasa yang seharusnya dipergunakan pengajar ternyata juga sempat menjadi persoalan bagi siswa asing, yaitu jika pengajar sering menggunakan bahasa Inggris dalam menjelaskan fenomena tertentu di kelas. Hal ini menjadi masalah, terutama jika kelas tersebut merupakan kelas yang plural. Artinya, siswa yang ada dalam kelas tersebut tidak hanya terdiri dari mereka yang berbahasa asal bahasa Inggris. Saori menyatakan, dia dan teman-teman dari Jepang yang mengikuti BIPA pada sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta sangat jengkel jika guru sering berbahasa Inggris di kelas. Hal serupa ternyata juga sempat dikeluhkan siswa asal Korea, Laos, dan Vietnam. Bagi mereka, lebih baik jika pengajar sedapat mungkin menggunakan bahasa Indonesia saja. Jika pengajar menjelaskan dengan berbahasa Inggris, siswa yang berasal dari Asia atau Afrika belum tentu dapat memahami. Tetapi jika menggunakan bahasa Indonesia, selain dapat memaksa mereka untuk lebih keras belajar, juga akan lebih adil bagi semuanya.

Sebuah opini lain diungkapkan Marry, siswa Amerika, tentang guru BIPA-nya yang dianggap kurang kreatif. Menurut Marry, gurunya dianggap kurang kreatif karena setiap pertemuan hanya mengajar dengan cara dan pola yang sama. Pertama, dia memberi contoh percakapan, lalu siswa disuruh menirukan, kemudian latihan. Memang cara tersebut sudah sesuai dengan materi dari buku ajar yang menjadi pegangan siswa. Namun jika hal itu dilakukan secara terus-menerus, siswa dapat mengalami kejenuhan yang luar biasa. Lanjut Marry, dia lebih senang jika gurunya menyampaikan materi dengan cara yang kreatif, misalnya dengan selingan seperti roll play, memancing tanya jawab, permainan-permainan tertentu atau cara lain yang tidak *monotone*.

Kendala tenaga pengajar atau tutor yang kurang profesional ini memang sudah lama disinyalir sebagai masalah serius dalam dunia pengajaran BIPA di Indonesia.

Kridalaksana (dalam Husen dkk, 1996:57-60), dengan bahasanya mengungkapkan masalah tersebut sebagai keterbatasan sumber daya manusia pengajar BIPA di Indonesia. Keterbatasan ini terutama disebabkan karena tidak adanya pendidikan khusus bagi pengajar atau tutor BIPA sebelum mereka terjun melaksanakan tugasnya. Biasanya ada anggapan bahwa bahasa Indonesia adalah materi yang mudah, maka setiap dosen atau bahkan siapa saja pasti dapat mengajarkan materi tersebut dalam kelas BIPA. Pandangan asal yang lain, misalnya asalkan orang tersebut dapat berbahasa Inggris, maka dia pasti dapat melaksanakan tugas sebagai pengajar BIPA. Anggapan-anggapan salah kaprah semacam itu yang kurang mengkondisikan profesionalisme tenaga pengajar BIPA kita.

Idealnya, seorang pengajar BIPA harus dibekali ketrampilan mengajar serta berbagai pengetahuan antara lain tentang hakekat bahasa Indonesia, liku-liku kebudayaan dan masyarakat Indonesia, pengetahuan kontrastif mengenai bahasa dan kebudayaan yang dimiliki siswa asing, serta pengetahuan mengenai metode pengajaran bahasa. Demikian juga, program yang menggunakan *peer-tutor* sebenarnya sangat efektif dalam membantu mempercepat latihan berbahasa siswa. Namun dengan syarat tutor yang direkrut dalam program tersebut haruslah tahu dan paham benar akan tugas yang seharusnya dilakukan. Pertama, dia harus mudah bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan siswa yang dibantunya. Kedua, paham dan mudah menyesuaikan diri dengan karakter individu siswa. Ketiga, kreatif dan menyenangkan di mata siswa, terutama dalam hal membantu persoalan belajar. Keempat, memiliki kemampuan berbahasa Inggris memadai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak semua siswa asing yang pernah mengikuti program BIPA merasa sudah puas atau pas dengan teknis pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yang telah mereka ikuti. Persoalan-persoalan menonjol yang selama ini banyak dianggap sebagai kendala pelaksanaan kegiatan BIPA, terutama adalah persoalan materi bahan ajar dan pelaksanaan kegiatan pengajarannya. Kendala yang berkaitan dengan persoalan materi bahan ajar meliputi: (1) Materi yang diajarkan kurang sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai siswa. Ketidakcocokan terutama berkaitan dengan kurang terimplementasikannya tujuan belajar yang ingin dicapai pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa rupa-rupanya mendambakan semua materi atau bahan ajar yang diberikan dapat secara langsung bermanfaat terhadap tujuan belajar yang ingin dicapai. (2) Materi bahasa yang terdapat pada bahan ajar terkadang tidak sesuai dengan kondisi bahasa Indonesia riil di masyarakat. Pertama, berkaitan dengan bahan bacaan atau buku bahan ajar yang terlalu tua usianya, sehingga seringkali terdapat kosa kata yang jarang dipakai oleh masyarakat. Perlu dipilih buku ajar yang lebih mewakili pemakaian bahasa Indonesia masa kini. Jika perlu lebih baik jika buku ajar sengaja disusun sendiri, khusus dalam rangka kegiatan BIPA yang sedang berlangsung. Kedua, ragam bahasa yang dipelajari ternyata berbeda dengan realitas bahasa Indonesia yang dipakai masyarakat. Bahasa Indonesia informal bukan berarti harus diajarkan dengan porsi berlebihan, namun seharusnya tetap dikenalkan pada para siswa agar mereka menyadari adanya keberagaman bahasa Indonesia dalam ranah penggunaannya. (3) Bahan ajar hanya terbatas pada buku teks yang berisi contoh percakapan, tata bahasa, bacaan, dan latihan. Lembaga pelaksana BIPA

seharusnya menyediakan bahan-bahan alternatif semacam reportase audio visual, sebagai variasi bahan buku teks yang monoton dan membosankan. Guru harus kreatif dalam menggunakan materi bahan ajar alternatif semacam benda-benda budaya, lagu, aktifitas budaya seperti menari sambil belajar bahasa, dan lain-lain. Media cetak maupun elektronik diakui sebagian besar siswa sebagai sumber bahan alternatif yang cukup penting. (4) Materi pelajaran sudah pernah diperoleh sebelumnya, jadi seperti hanya buang-buang waktu di kelas. Guru seharusnya dapat mengorek keterangan dari siswa atau lembaga pengirim, khususnya bagi kelas yang sebelumnya pernah memperoleh pelajaran bahasa Indonesia di tempat asalnya. Keterangan yang harus diperoleh terutama berkaitan dengan buku ajar sebelumnya dan sejauh mana materi yang sudah pernah dipelajari, sehingga materi materi yang sama tidak perlu lagi diulang.

Kendala yang berkaitan dengan persoalan kegiatan pengajaran meliputi: (1) Masalah sistem kelas. Pertama, jumlah siswa yang dianggap terlalu banyak dalam satu kelas. Idealnya jumlah siswa dalam satu kelas tidak lebih dari 15 orang. Kedua, klasifikasi siswa kurang berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesianya yang sebenarnya. Lembaga BIPA sebaiknya memiliki mekanisme *pre-test* yang akurat, sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk kelompok-kelompok kelas berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. (2) Kelas berlangsung pada jam-jam yang kurang disenangi, yaitu kelas yang dimulai terlalu pagi dan kelas yang berlangsung pada jam istirahat.. Mungkin pukul 08.00 pagi cukup ideal sebagai pilihan untuk memulai jam pertama. Sementara itu jika mungkin pelaksana dapat mengetahui kebiasaan jam istirahat siswa dan tidak memaksakannya sebagai jam belajar. (3) Kegiatan kelas yang berlangsung secara terus-menerus, rutin dan *monotone*, seringkali menjadi penyebab

kebosanan siswa. Perlu dipikirkan kegiatan alternatif di luar kelas, misalnya kunjungan atau belajar ditempat tertentu di luar kelas. (4) Kegiatan yang berlangsung di kelas terlalu monoton. Perlu diciptakan suasana alternatif agar tidak monoton dan membosankan, seperti misalnya dengan memperbanyak praktik-praktik kreatif di kelas. Praktek pengajaran BIPA supaya tidak monoton, terutama dapat dilakukan dengan banyak melibatkan siswa untuk secara aktif latihan berbahasa sambil melakukan praktik-praktik aktifitas kegiatan budaya Indonesia seperti, menari, memasak, roll play, bahkan menyanyi. (5) Porsi latihan menulis, dan memahami teks, dianggap kurang proporsional. Lembaga BIPA seharusnya juga menyediakan kesempatan berlatih di luar latihan komunikasi verbal tersebut secara lebih proporsional. (6) Guru atau tutor kurang memiliki taktik dan strategi yang bagus dalam mengajar. Seorang pengajar BIPA harus dibekali ketrampilan mengajar serta berbagai pengetahuan antara lain tentang hakekat bahasa Indonesia, liku-liku kebudayaan dan masyarakat Indonesia, pengetahuan kontrastif mengenai bahasa dan kebudayaan yang dimiliki siswa asing, serta pengetahuan mengenai metode pengajaran bahasa. Selain harus mudah bergaul, mudah menyesuaikan diri dengan karakter individu siswa, menyenangkan, memiliki kemampuan berbahasa Inggris memadai, seorang tutor harus tahu dan paham benar akan tugas yang seharusnya dilakukan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Preaktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cook, Vivian. 1991. *Second Language Learning and Language Teaching*. London: Edward Arnold.
- Cross, David. 1991. *A Practical Handbook of Language Teaching*. London: Cassel.
- Fillmore, Lily Wong. 1994. *Individual Differences in Second Language Acquisition*. In *Fondation for Language Teaching*. Geelong Vic. Australia: Deakin University.
- Husen, Ida Sundari dkk. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. 1991. *Languge Teaching Methodology*. Hertfordshire: Prentice - Hall International (UK) Ltd.
- Richards, Jack C. 1985. *The Context of Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, C. Jack dan Theodore S. Rogers. 1994. *Communicative Language Teaching*. In *Foundations for Language Teaching*. Geelong Vic. Australia: Deakin University.
- Scarino, Angela, DavidVale, Penny McKay, dan John Clark. 1994. *A Learner-Centered Approach and Teaching Implications of the Eight Principles of Language Learning*. In *Foundations for Language Teaching*. Geelong Vic. Australia: Deakin University.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wolff, John U., Dede Oetomo dan Daniel Fietkiewicz. 1997. *Beginning Indonesian Through Self-instruction*. Book 1,2,3. New York: Cornell University, Southeast Asia Program.

LAMPIRAN**1) Daftar Questioner**

1. Nama informan?:
2. Negara asal informan?:
3. Tempat instansi mengikuti program BIPA?
4. Sudah berapa lama belajar bahasa Indonesia?
5. Untuk keperluan apa belajar bahasa Indonesia?
6. Apakah sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia di tempat lain?
7. Bagaimana kemampuan informan dalam berbicara bahasa Indonesia?
8. Bagaimana kemampuan informan dalam menulis berbahasa Indonesia?
9. Bagaimana kemampuan informan dalam mendengar mitra tutur berbahasa Indonesia?
10. Bagaimana kemampuan informan dalam memahami teks berbahasa Indonesia?
11. Selama mengikuti program BIPA, hal dan kegiatan apa saja yang disenangi dan dianggap dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar? Mengapa? (Harus mencakup semua hal dan macam kegiatan!)
12. Selama mengikuti program BIPA, hal dan kegiatan apa saja yang tidak disenangi dan dianggap dapat menghambat keberhasilan kegiatan belajar? Mengapa? (Harus mencakup semua hal dan macam kegiatan!)
13. Bagaimanakah cara informan dapat mengatasi masalah (no. 12) tersebut?
14. Jika seandainya akan diperbaiki, hal serta kegiatan apa yang diusulkan informan untuk diperbaiki? Serta bagaimana cara memperbaiki yang dianggap paling sesuai dengan keinginan informan?
15. Berkaitan dengan materi bahasa, bagian mana yang dirasa mudah untuk dipelajari? mengapa?
16. Berkaitan dengan materi bahasa, bagian mana yang dirasa sulit untuk dipelajari? mengapa?
17. Sampai sejauh ini bagian materi bahasa yang mana, menurut informan masih belum dikuasai dengan baik?
18. Secara umum, bagaimanakah tanggapan serta penilaian informan terhadap pelaksanaan program BIPA yang saat ini sedang diikuti?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I) Daftar Questioner

1. Nama informan?:
2. Negara asal informan?:
3. Tempat instansi mengikuti program BIPA?
4. Sudah berapa lama belajar bahasa Indonesia?
5. Untuk keperluan apa belajar bahasa Indonesia?
6. Apakah sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia di tempat lain?
7. Bagaimana kemampuan informan dalam berbicara bahasa Indonesia?
8. Bagaimana kemampuan informan dalam menulis berbahasa Indonesia?
9. Bagaimana kemampuan informan dalam mendengar mitra tutur berbahasa Indonesia?
10. Bagaimana kemampuan informan dalam memahami teks berbahasa Indonesia?
11. Selama mengikuti program BIPA, hal dan kegiatan apa saja yang disenangi dan dianggap dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar? Mengapa? (Harus mencakup semua hal dan macam kegiatan!)
12. Selama mengikuti program BIPA, hal dan kegiatan apa saja yang tidak disenangi dan dianggap dapat menghambat keberhasilan kegiatan belajar? Mengapa? (Harus mencakup semua hal dan macam kegiatan!)
13. Bagaimanakah cara informan dapat mengatasi masalah (no. 12) tersebut?
14. Jika seandainya akan diperbaiki, hal serta kegiatan apa yang diusulkan informan untuk diperbaiki? Serta bagaimana cara memperbaiki yang dianggap paling sesuai dengan keinginan informan?
15. Berkaitan dengan materi bahasa, bagian mana yang dirasa mudah untuk dipelajari? mengapa?
16. Berkaitan dengan materi bahasa, bagian mana yang dirasa sulit untuk dipelajari? mengapa?
17. Sampai sejauh ini bagian materi bahasa yang mana, menurut informan masih belum dikuasai dengan baik?
18. Secara umum, bagaimanakah tanggapan serta penilaian informan terhadap pelaksanaan program BIPA yang saat ini sedang diikuti?

II) Kualifikasi Peneliti**a. Ketua Peneliti**

1. Nama lengkap : Moch. Jalal, S.S.
2. Umur/jenis kelamin/agama : 33/laki-laki/Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll): Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
4. Pangkat/Golongan/Nip : IIIb/132161180
5. Jabatan Pokok : Asisten Ahli
6. Kesatuan/Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat kantor : Jl. Airlangga 4-6 Surabaya
8. Riwayat pendidikan tinggi :

NO	MACAM PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN		• BIDANG SPECIALISASI	TITEL/ IJASAH/ DIPLOMA
			DARI	SAMPAI		
1.	Universitas Airlangga	Surabaya	1988	1993	Bahasa Indonesia (Sosiolinguistik)	Sarjana Sastra

9. Pengalaman penelitian

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	SUMBER BIAYA	KETERANGAN
1.	1993	Analisis Sosiolinguistik Bahasa Walikan Di Kalianyar, Kapas, Bojonegoro	Mandiri	Peneliti
2.	1995	Eksistensi Bahasa Daerah Jawa Di kalangan Remaja Kota Etnis Jawa Di Surabaya	DIP OPF	Anggota Peneliti
3.	1996	Studi Tentang Potensi Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata	DEPARPOSTEL	Anggota Peneliti
4.	1997	Bentuk Direktif Bahasa Jawa (Jawa Timur)	DEPDIBUD	Anggota Peneliti
5.	1997	Pelacuran Anak Wanita Di Kota Surabaya (Studi kasus di kompleks lokalisasi Dolly dan Jarak)	Yayasan Kusuma Buana dan Puslit Atmajaya	Anggota Peneliti
6.	1997	Pemetaan Produk Unggulan Di Kabupaten Bangkalan Tahun Anggaran 1997/1998	BPPD Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan	Anggota Peneliti

7.	1998	Pemakaian Majas Pada masa Orde Reformasi: Sebuah Kajian Semantik	Dana Rutin Unair 1998/1999	Anggota Peneliti
8.	1999	Tindak Kekerasan Anak Di Jawa Timur	LPA Jawa Timur	Anggota Peneliti
9.	1999	Tindak Kekerasan Seksual Anak Wanita Di Jawa Timur	LPA Jawa Timur	Anggota Peneliti
10.	2000	Problematika Kesalahan Penulisan Surat Menyurat Dinas Desa yang Dilakukan Pelaksana Administrasi Di Desa-Desa Tertinggal	Dana Rutin Unair 2000/2001	Ketua Peneliti
11.	2001	Pengkajian tentang BUMN-BUMN yang Memiliki Nilai Strategis Di Wilayah Propinsi Jawa Timur	Balitbang Jatim	Anggota Peneliti
12.	2001	Pemberdayaan Lembaga Adat, Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat Desa Di Propinsi Jawa Timur	Pemda Jatim	Anggota Peneliti
13.	2001	Penyusunan Mekanisme Penyaluran dan Pola Pemanfaatan Kredit Usaha Tani (KUT) yang Berorientasi pada Pemberdayaan Petani Kecil	Balitbang Jatim	Anggota Peneliti
14.	2001	Kesetaraan Gender Cerita Anak-Anak Klasik Produksi Walt Disney dan Cerita Anak-Anak Klasik Indonesia	BPPKSDM Ditjen Dikti, Depdiknas	Anggota Peneliti
15.	2001	Pengembangan Masyarakat Kepulauan Jawa Timur	Pemda Jatim	Anggota Peneliti

b. Anggota Peneliti

1. Nama lengkap : Dra. Nur Wulan
2. Umur/jenis kelamin/agama : 33/Perempuan/Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll): Sastra Inggris, Fakultas Sastra
4. Pangkat/Golongan/Nip : IIIb/ 132062312
5. Jabatan Pokok : Asisten Ahli
6. Kesatuan/Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat kantor : Jl. Airlangga 4-6 Surabaya

8. Riwayat pendidikan tinggi :

NO	MACAM PENDIDIKAN	TEMPAT	TAHUN		BIDANG SPESIALISASI	TITEL/ IJASAH/ DIPLOMA
			DARI	SAMPAI		
1.	Universitas Airlangga	Surabaya	1988	1993	Sastra Inggris	Sarjana Sastra

9. Pengalaman penelitian

NO.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	SUMBER BIAYA	KETERANGAN
1.	1995	Eksistensi Bahasa Daerah Jawa Di kalangan Remaja Kota Etnis Jawa Di Surabaya	DIP OPF	Ketua Peneliti
2.	2000	Refleksi Ide-ide Gender yang Progresif dalam Cerita Anak-Anak Kontemporer Indonesia	DIP Universitas Airlangga 1999/2000	Ketua Peneliti
3.	2001	Kesetaraan Gender Cerita Anak-Anak Klasik Produksi Walt Disney dan Cerita Anak-Anak Klasik Indonesia	Dana Rutin Unai 2000/2001	Ketua Peneliti